Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 5, June 2026, P. 130-141
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20743351

Tujuan, Urgensi, Ruang Lingkup, Metodologi, dan Signifikansi Pemikiran Pendidikan Islam

Objectives, Urgency, Scope, Methodology, and Significance of Islamic Educational Thought

Febrianti[1], Afifuddin[2], Syarifuddin Ondeng[3]
[1-3]Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia
E-mail:f3bryfeby@gmail.com.

ABSTRAK

Pemikiran pendidikan Islam merupakan kajian yang membahas konsep dan pengembangan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama pembentukan insan kamil. Artikel ini bertujuan menjelaskan tujuan, urgensi, ruang lingkup, metodologi, dan signifikansi pemikiran pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Urgensi kajian ini terletak pada perannya dalam menjawab tantangan global, memperkuat moderasi beragama, serta membangun sikap toleran dan inklusif. Ruang lingkup pemikiran pendidikan Islam meliputi aspek normatif, historis, filosofis, metodologis, praktis, dan kebijakan yang saling berkaitan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Metodologi kajiannya menggunakan pendekatan filosofis untuk memahami hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan sumber ilmu, serta pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan teks-teks keagamaan secara kontekstual. Adapun signifikansi pemikiran pendidikan Islam tercermin dalam pembentukan moral, pengembangan intelektual, penguatan kehidupan sosial, pelestarian budaya, pembangunan karakter kebangsaan, kesiapan menghadapi era global dan digital, serta penguatan dimensi spiritual dan humanistik. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai landasan teoritis dan praktis dalam membangun manusia yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.
Kata Kunci: *Pemikiran Pendidikan Islam, Tujuan, Urgensi, Ruang Lingkup, Metodologi, Signifikansi*.

ABSTRACT

Islamic educational thought is a field of study that examines educational concepts and development based on the Qur'an and Hadith as the primary foundations for the formation of insan kamil (the complete human being). This article aims to explain the objectives, urgency, scope, methodology, and significance of Islamic educational thought. The objective of Islamic education is to develop individuals who possess faith, piety, knowledge, and noble character, while fulfilling their roles as servants of Allah and vicegerents (khalifah) on earth. The urgency of this study lies in its role in addressing global challenges, strengthening religious moderation, and fostering tolerant and inclusive attitudes. The scope of Islamic educational thought encompasses normative, historical, philosophical, methodological, practical, and policy aspects that are interconnected in the development of the Islamic educational system. Its methodology employs a philosophical approach to understand the nature of human beings, educational goals, and sources of knowledge, as well as a hermeneutical approach to interpret religious texts contextually. The significance of Islamic educational thought is reflected in moral formation, intellectual development, the strengthening of social life, cultural preservation, the development of national character, preparedness for global and digital challenges, and the enhancement of spiritual and humanistic dimensions. Therefore, Islamic educational thought plays a strategic role as both a theoretical and practical foundation for developing individuals who achieve a balance between worldly and spiritual needs.
Keywords: *Islamic Educational Thought, Objectives, Urgency, Scope, Methodology, Significance.*

Article Info
Received date: 30 May 2026 Revised date: 6 June 2026 Accepted date: 18 June 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya pengembangan seluruh potensi manusia secara holistik yang

mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan emosional. [1]Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam menjadi bidang kajian yang penting untuk terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis.

Era globalisasi dan revolusi digital saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan, seperti krisis moral, degradasi karakter, intoleransi, radikalisme, serta disrupsi teknologi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Kondisi tersebut menuntut adanya formulasi pemikiran pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan humanis. Dalam konteks ini, kajian mengenai tujuan, urgensi, ruang lingkup, metodologi, dan signifikansi pemikiran pendidikan Islam menjadi relevan untuk memberikan landasan konseptual sekaligus arah pengembangan pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.[2]

Secara konseptual, tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan kemuliaan akhlak.[3] Tujuan tersebut sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa penciptaan manusia pada hakikatnya adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kapasitas intelektual, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan penguatan kesadaran spiritual.

Kajian pemikiran pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi aspek normatif, historis, filosofis, metodologis, praktis, dan kebijakan pendidikan. Beragam aspek tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang bersifat multidimensional dan interdisipliner. Kajian ini tidak hanya menelaah sumber-sumber ajaran Islam sebagai dasar pendidikan, tetapi juga mengkaji perkembangan lembaga pendidikan Islam, paradigma keilmuan, pendekatan pembelajaran, hingga implementasi kebijakan pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[4]

Dalam pengembangannya, metodologi kajian pemikiran pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang sistematis dan ilmiah agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan konsep kebenaran dalam Islam, sedangkan pendekatan hermeneutika membantu memahami teks-teks keagamaan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya.[5] Penggunaan berbagai pendekatan tersebut memungkinkan lahirnya pemikiran pendidikan Islam yang adaptif tanpa kehilangan akar normatifnya.

Signifikansi kajian pemikiran pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembentukan karakter individu dan pembangunan masyarakat. Pendidikan Islam berkontribusi dalam penguatan moral, pengembangan intelektual, pembentukan kesadaran sosial, pelestarian budaya, penguatan identitas kebangsaan, serta peningkatan kemampuan menghadapi tantangan global dan digital. [6]Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi yang berkarakter, kompetitif, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tujuan, urgensi, ruang lingkup, metodologi, dan signifikansi pemikiran pendidikan Islam sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman sekaligus tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

---

[1] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 24–28.
[2] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 15–20.
[3] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 133–136.
[4] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 45–50.
[5] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 67–73.
[6] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 11–18.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang meliputi tujuan, urgensi, ruang lingkup, metodologi, dan signifikansinya. Seluruh data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis konseptual secara komprehensif terhadap tema yang dikaji.[7]

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, serta literatur utama yang membahas pemikiran pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam guna memperoleh data yang valid dan mendukung proses analisis.[8]

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis dan hermeneutika untuk memahami konsep-konsep pendidikan Islam serta menafsirkan sumber-sumber keislaman secara kontekstual. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik[9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan dan Urgensi Kahian Pemikiran Pendidikan Islam

1. Tujuan Kajian Pemikiran Pendidikan Islam

Tujuan kajian pemikiran pendidikan Islam adalah membentuk mahasiswa yang mampu memahami, mengkritisi, dan mengembangkan gagasan pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan global. Kajian ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep pendidikan Islam, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual yang menjadi landasan kehidupan seorang muslim.[10] Pendidikan tinggi dalam islam menekankan pada pengembangan manusia secara menyeluruh, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 5 dan Pasal 35 ayat (2), yang menegaskan bahwa pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.[11]

Al-Qur'an memberikan dasar normatif mengenai tujuan pendidikan, sebagaimana firmal Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat 51: 56).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk membantu manusia

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9–12.
[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 216–220.
[9] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2018), hlm. 24–30.
[10] Afifuddin Harisah, *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Moderasi dan Multikulturalisme Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Filosofis Indonesia Press, 2026), hlm.6.
[11] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2012), Pasal 5.

memahami dan menjalankan fungsi penghambaan ('ubūdiyyah) secara optimal dalam seluruh aspek kehidupan. Ibadah dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, melainkan mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemaslahatan.

Dalam konteks pendidikan, tujuan penghambaan kepada Allah diwujudkan melalui proses pembinaan seluruh potensi manusia, baik potensi intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus mengutamakan transfer nilai (*transfer of values*) dan pembentukan karakter (*character building*).[12]

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*the good man*), yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan pandangan hidup Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi lebih jauh membentuk individu yang beradab (*insan adabi*) dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan, dan Tuhannya.[13]

Lebih lanjut, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil (manusia paripurna), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi, serta individu dan sosial. Konsep insan kamil menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kualitas akhlak, kedewasaan emosional, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian sosial yang dimiliki peserta didik.[14]

Di tengah revolusi industri 4.0 dan globalisasi saat ini, tujuan pendidikan Islam menjadi semakin penting. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang muncul, termasuk penyalahgunaan teknologi, krisis moral, degradasi etika, individualisme, dan radikalisme, serta kebutuhan akan solusi spiritual dan moral selain teknis. Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan internasional sambil mempertahankan keislamannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Di tengah revolusi industri 4.0 dan globalisasi saat ini, tujuan pendidikan Islam menjadi semakin penting. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang muncul, termasuk penyalahgunaan teknologi, krisis moral, degradasi etika, individualisme, dan radikalisme, serta kebutuhan akan solusi spiritual dan moral selain teknis. Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan internasional sambil mempertahankan keislamannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Di tengah revolusi industri 4.0 dan globalisasi saat ini, tujuan pendidikan Islam menjadi semakin penting. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang muncul, termasuk penyalahgunaan teknologi, krisis moral, degradasi etika, individualisme, dan radikalisme, serta kebutuhan akan solusi spiritual dan moral selain teknis. Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan internasional sambil mempertahankan keislamannya. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.[15]

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan dimensi spiritual, moral, sosial, dan profesional secara

[12] Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 28.
[13] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2018), hlm. 134.
[14] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), hlm. 119.
[15] Suyadi, *Pendidikan Islam dan Neurosains* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 87.

seimbang. Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Melalui tujuan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

2. Urgensi Kajian Pemikiran Pendidikan Islam

Kajian pemikiran pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam menghadapi dinamika perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi, perubahan sosial, dan meningkatnya kompleksitas persoalan keagamaan. Pendidikan Islam tidak lagi hanya dipandang sebagai proses penyebaran pengetahuan keagamaan. Sebaliknya, ia harus menjadi alat transformasi masyarakat yang membangun individu yang bermoral, berakhlak mulia, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.[16]

Selain itu, penelitian tentang pemikiran pendidikan Islam sangat penting untuk memperkuat gagasan moderasi agama. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama sangat penting karena dapat membangun sikap yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman tanpa kehilangan identitas keagamaan. Pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip wasathiyah (moderasi) membantu orang memahami bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus disikapi dengan bijak dan proporsional.[17]

Di era digital, kajian pemikiran pendidikan Islam juga diperlukan untuk mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan identitas dan karakter Islamnya. Oleh karena itu, kajian pemikiran pendidikan Islam menjadi sangat urgen karena berperan dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial, serta mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan peradaban.[18]

B. Ruang Lingkup Kajian Pemikiran Pendidikan Islam

Memahami ruang lingkup kajian pemikiran pendidikan Islam sangat penting untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai arah perkembangan pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam dianggap tidak hanya sebagai ide yang berkaitan dengan proses pendidikan, tetapi juga sebagai komponen penting dari peradaban Islam yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai elemen yang saling berhubungan, seperti normatif, historis, filosofis, metodologis, praktis, dan kebijakan, dimasukkan dalam penelitian ini. Melalui kajian menyeluruh tentang elemen-elemen tersebut, pendidikan Islam dapat dipahami secara lebih luas sebagai sistem yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, berpendidikan, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi pada masyarakat.[19]

1. Aspek Normatif

Aspek secara normatif ini dimana pemikiran pendidikan islam berakar pada al-qur'an dan hadits. Kedua sumber ini berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan nilai, tujuan, isi, dan metode pendidikan Islam. Pendidikan Islam bergantung pada ajaran wahyu karena tujuan akhir pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang beriman, bertakwa, dan mampu menjalankan peran hamba dan khalifah Allah di dunia.[20] Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ

Artinya: Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S Al-Mujadilah ayat 11).

[16] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), 89–92.
[17] Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Fondasi Keberagamaan yang Kokoh* (Jakarta: Mizan, 2019).
[18] Imam Machali, "The Future of Islamic Education in the Disruption Era," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–150.
[19] Afifuddin Harisah, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Hlm. 9.
[20] Zainal Arifin, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 15.

Ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya iman dan ilmu dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga pada pengembangan moral dan spiritual mereka. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang berilmu sekaligus berakhlak mulia dengan mengimbangi kecerdasan akal dan kebersihan hati.

Dalam perspektif pendidikan Islam, iman tanpa ilmu dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam pemahaman agama yang sempit dan kurang rasional. Sebaliknya, ilmu tanpa iman berpotensi menimbulkan penyalahgunaan pengetahuan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara iman dan ilmu menjadi prinsip dasar pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh (insan kamil).

2. Aspek Historis

Aspek historis dalam pemikiran pendidikan islam bisa dilihat dari perkembangan lembaga penidikan islam sejak masa klasik hingga modern. Dari madrasah dan pesantren hingga perguruan tinggi islam, semua merupakan representasi sejarah dari pemikiran pendidikan islam. Aspek historis ini menunjukkan bahwa ide-ide tentang pendidikan Islam berkembang seiring perkembangan dan dinamika peradaban Islam. Teori ini dapat dilihat dari bagaimana institusi pendidikan Islam berkembang dari zaman klasik, pertengahan, hingga modern. Masjid, kuttab, dan halaqah, yang menekankan pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan ilmu dasar, adalah tempat pendidikan di masa klasik. Kemudian berkembang menjadi lembaga formal yang lebih terorganisir, madrasah.[21]

Selain itu, pesantren muncul sebagai bentuk pendidikan Islam unik di berbagai tempat, termasuk Indonesia, di mana mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membangun karakter, akhlak, dan kemandirian santri. Pesantren menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang mampu mempertahankan tradisi keilmuan Islam sambil beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Islam terus berkembang di era modern dengan munculnya sekolah dan perguruan tinggi Islam yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya untuk memperbarui perspektif pendidikan Islam agar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan globalisasi. Oleh karena itu, kemajuan institusi tersebut menunjukkan bahwa perspektif pendidikan Islam bersifat kontekstual, dinamis, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Faktor-faktor historis ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Islam saat ini berasal dari proses panjang pemikiran, pengalaman, dan pembaruan dalam sejarah pendidikan Islam.[22]

3. Aspek Filosofis

Ruang lingkup filosofis dalam pendidikan Islam mencakup kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian ontologis membahas hakikat manusia dan pendidikan, yaitu bagaimana Islam memandang manusia sebagai makhluk dengan jasad, akal, dan ruh, dan memiliki potensi (fitrah) yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Dari perspektif ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses pertukaran pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun kepribadian yang utuh (insan kamil), yang mampu melaksanakan peran khalifah di dunia dan kehambaan kepada Allah.[23]

Kajian epistemologis menekankan sumber ilmu dan metode pendidikan Islam. Dalam perspektif islam, tidak hanya wahyu yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber ilmu, tetapi juga akal dan pengalaman empiris. Akibatnya, proses pendidikan Islam menggabungkan pendekatan rasional, empiris, dan spiritual untuk menemukan kebenaran. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat integratif, menghubungkan dimensi keilmuan dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga ilmu tidak terlepas dari orientasi moral dan etika.

[21] Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2017), 45–49.
[22] M. Arifin, "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Historis," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015).
[23] Afifuddin Harisah, *Pemikiran Pendidikan Islam* (2026), hlm. 12.

Sementara itu, kajian aksiologis berkonsentrasi pada tujuan pendidikan. Pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang karena tujuan pendidikan tersebut adalah untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar menjadi individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab atas kehidupan sosialnya.

Memahami ketiga komponen filosofis tersebut akan membantu kita memahami bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi yang luas dan mendalam. Pendidikan Islam tidak hanya membahas apa yang diajarkan, siapa yang dididik, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan. Akan tetapi, pendidikan Islam mencakup semua aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara keseluruhan, sehingga dapat membangun individu yang seimbang dan berkepribadian Islami.

4. Aspek Metodologis

Aspek metodologis dianggap sangat penting karena pemikiran pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara parsial; sebaliknya, perlu dipelajari dengan menggunakan berbagai pendekatan keilmuan. Pendekatan filsafat untuk memahami dasar-dasar pemikiran dan nilai-nilai yang melandasinya, sejarah untuk melihat perkembangan dan konteks sosial yang melingkupinya, sosiologi untuk memahami bagaimana struktur dan dinamika masyarakat mempengaruhi pendidikan, antropologi untuk melihat bagaimana pendidikan berhubungan dengan budaya dan tradisi yang berkembang, dan psikologi pendidikan untuk mempelajari aspek perkembangan, perilaku, dan kebutangan pendidikan.[24]

Metode yang beragam ini membutuhkan penggunaan analisis interdisipliner, yang berarti menggabungkan dua atau lebih bidang ilmu untuk memahami, menganalisis, dan menyelesaikan suatu masalah secara lebih menyeluruh dan menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan Islam dipahami tidak hanya dari sudut pandang normatif, tetapi juga dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi, yang menghasilkan pemahaman yang lebih luas. Misalnya, pemahaman tentang pendidikan dalam Islam tidak hanya harus didasarkan pada teks normatif agama; itu juga harus dipelajari secara historis untuk mengetahui bagaimana pendidikan berkembang dan berubah dari waktu ke waktu; secara sosiologis untuk melihat bagaimana ia diterapkan dalam kehidupan masyarakat; dan secara psikologis untuk memahami dampak pada perkembangan siswa.Metode seperti ini memungkinkan munculnya penelitian pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan mampu memenuhi persyaratan yang berkembang seiring zaman .

Oleh karena itu, aspek metodologis ini menegaskan bahwa pemikiran yang terbuka, kritis, dan komprehensif diperlukan untuk memahami dan mengembangkan pendidikan Islam dengan benar. Analisis interdisipliner menjadi sarana penting untuk menghasilkan pemikiran pendidikan Islam yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai dasar Islam, tetapi juga relevan dengan masalah dan realitas kehidupan modern.

5. Aspek Praktis

Ruang lingkup praktis pendidikan Islam mencakup penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam bentuk ide atau teori. Dalam praktik sehari-hari di sekolah, pesantren, dan masyarakat, prinsip dan pemikiran pendidikan Islam harus tercermin. Kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, metode evaluasi yang menilai tidak hanya aspek kognitif tetapi juga sikap dan perilaku siswa, dan manajemen pendidikan yang berdasarkan prinsip Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah beberapa contoh integrasi tersebut. Selain itu, ruang lingkup pendidikan Islam sangat terkait dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.[25] Teori-teori pendidikan Islam harus diterjemahkan ke dalam praktik yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat saat ini karena pendidikan Islam

[24] Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional,* 2017.
[25] Yusuf dan Abuddin Nata, "Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 45–58, https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2868.

harus mampu mengikuti perkembangan zaman, termasuk perubahan yang terjadi pada budaya, sosial, dan teknologi.

Implementasi ini dapat dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan siswa secara langsung dalam memerangi masalah sosial di lingkungan mereka. Proses ini dapat membantu menanamkan nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami.3 Selain itu, penelitian yang dilakukan di sekolah dan pesantren dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menghasilkan inovasi dalam pembelajaran, dan memecahkan masalah yang muncul selama proses pendidikan Islam.

Oleh karena itu, ruang lingkup praktis menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan untuk memahami teorinya, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilainya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam yang berhasil adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan semua aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang sehingga memberikan manfaat baik bagi siswa maupun masyarakat secara keseluruhan.

6. Aspek kebijakan

Aspek kebijakan membantu kita memahami bagaimana pendidikan Islam ditempatkan, diatur, dan dikembangkan dalam sistem negara. Artinya, pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kebijakan nasional yang memiliki aturan, tujuan, dan arah yang jelas. Dalam konteks Indonesia, hal ini terlihat melalui pengelolaan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam yang diatur oleh pemerintah, baik dari segi kurikulum, standar pendidikan, hingga tata kelolanya.[26]

Analisis kebijakan ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam melakukan dua hal sekaligus: menjaga identitas keagamaan dengan menyebarkan nilai-nilai Islam, akhlak, dan tradisi keilmuan; dan mendukung pembangunan bangsa dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan karakter, dan kontribusi sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam memprioritaskan aspek religius selain tanggung jawab nasional dan tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, masalah kebijakan juga mencakup masalah modern seperti modernisasi beragama, radikalisme, dan intoleransi. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam diharapkan dapat membantu menumbuhkan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan berimbang melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Upaya ini semakin penting karena tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang berdampak pada pemahaman dan akses masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan.[27] Oleh karena itu, salah satu komponen penting yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah literasi keagamaan. Literasi keagamaan berkaitan dengan kemampuan untuk memahami ajaran agama secara tekstual serta memahami konteks sosial, budaya, dan kebangsaan seseorang, sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh keyakinan keagamaan yang ekstrem atau eksklusif.

Dengan demikian, aspek kebijakan menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bukan hanya sarana untuk mempelajari agama, tetapi juga alat untuk membentuk masyarakat yang religius, toleran, dan moderat yang dapat membantu pembangunan bangsa di tengah berbagai tantangan sosial dan perkembangan zaman.

C. Metodologi Kajian Pemikiran Pendidikan Islam

Kajian pemikiran pendidikan islam menuntut adanya metodologi yang jelas agar analisis, kerangka koseptual dan hasil kajiannya dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Karena tanpa metodologi pemikiran pemdidikan islam ini berpotensi akan jatuh pada sikap spekulatif atau dogmatis.

[26] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* 2017.
[27] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17–28.

Metodologi pendidikn islam sejatinya juga tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus berakar dari sumber normatif yaitu al-quran dan hadis.[28]

Metodologi kajian pendidikan islam di bagi menjadi 2 pendekatan:

1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam pendidikan Islam, seperti: apa hakikat manusia, untuk apa pendidikan dilakukan, dan apa yang dianggap sebagai kebenaran. Artinya, pendekatan ini berusaha menggali dasar-dasar pemikiran yang paling dalam agar pendidikan tidak berjalan tanpa arah atau hanya sekadar rutinitas. Dalam hal hakikat manusia, pendekatan filosofis memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang.[29] Pandangan ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam pendidikan Islam yang menekankan pengembangan seluruh dimensi kemanusiaan secara integral. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membina aspek spiritual dan moral agar terbentuk pribadi yang utuh.

Pendekatan filosofis membantu menciptakan tujuan pendidikan yang jelas: membentuk orang yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, dan sadar diri sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia. Oleh karena itu, pendidikan berfokus pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial-keagamaan, bukan hanya pada pencapaian akademik atau memenuhi kebutuhan duniawi. Dalam hal nilai kebenaran, pendekatan filosofis mengatakan bahwa wahyu, akal, dan pengalaman adalah sumber kebenaran dalam pendidikan Islam. Dalam membangun pengetahuan yang luas, ketiga sumber tersebut saling melengkapi. Oleh karena itu, untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan tidak parsial, pendidikan harus mampu mengintegrasikan dimensi normatif keagamaan dengan rasionalitas dan realitas empiris.

Selain itu, pendekatan filosofis berfungsi sebagai landasan untuk desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan.[30] Ia berfungsi sebagai "arah kompas" yang memastikan bahwa nilai-nilai Islam dipatuhi dalam seluruh proses pendidikan. Selain itu, pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara kritis, reflektif, dan mendalam. Akibatnya, mereka tidak hanya menerima pendidikan secara pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meneliti, mempertanyakan, dan mengembangkan ide-ide tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, pendidikan Islam dilihat melalui perspektif filosofis sebagai proses yang lebih dari sekadar kegiatan teknis mengajar dan belajar akan tetapi proses yang sadar, terarah, dan penuh makna karena didasarkan pada pemahaman mendalam tentang manusia, tujuan hidup, dan nilai kebenaran.

2. Pendekatan Hermeunitika

Pendekatan hermeneutika adalah pendekatan untuk memahami dan menafsirkan teks, termasuk teks keagamaan, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana teks tersebut diciptakan. Menurut hermeneutika, tidak mungkin memahami sebuah teks secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan latar belakang dan hubungan antara teks, penulis, dan pembacanya. Setiap teks keagamaan, baik Al-Qur'an maupun hadis, dipresentasikan dalam konteks sosial tertentu dalam kajian Islam, yang berdampak pada proses pewahyuan dan pemahamannya.[31] Oleh karena itu, untuk memahami teks, perlu dilakukan lebih dari hanya menganalisis bahasa. Selain itu, penting untuk mempelajari keadaan masyarakat, budaya, dan peristiwa sejarah yang melatarbelakangi penciptaan teks. Metode ini memungkinkan penafsir untuk mendapatkan makna yang lebih luas dan sesuai dengan tujuan utama ajaran Islam.

---

[28] Afifuddin Harisah, *Pemikiran Pendidikan Islam* (2026), hlm. 14.
[29] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 25.
[30] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, edisi revisi 2018), 134.
[31] Muhammad Taufiq Islam, "Hermeneutics and Islamic Education: Contemporary Perspectives," *Religia* 28, no. 2 (2025).

Pendekatan hermeneutika membantu menghindari sikap literalistik, yaitu memahami teks hanya berdasarkan arti kata per kata tanpa mempertimbangkan konteksnya. Hermeneutika bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Selain itu, pemahaman yang terlalu tekstual sering kali menyebabkan maknanya terbatas dan dapat menghambat relevansi ajaran agama dalam menghadapi masalah kontemporer.[32] Pendekatan hermeneutika membantu orang memahami pesan inti atau nilai substantif teks, bukan hanya bentuk lahiriahnya. Oleh karena itu, tujuan utama ajaran Islam seperti keadilan, kemaslahatan, persamaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat terus diterapkan dalam berbagai kondisi hidup. Pemahaman seperti ini memungkinkan ajaran Islam tetap relevan tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya.

Selain itu, hermeneutika mengajarkan kita untuk berpikir secara kontekstual, kritis, terbuka, dan reflektif. Seorang pembaca tidak hanya menerima teks secara langsung, tetapi juga berusaha untuk memahami maksudnya, maknanya, dan relevansinya dengan kehidupan modern. Metode ini dalam pendidikan Islam membantu menumbuhkan pola pikir yang adaptif terhadap perubahan sosial sambil mempertahankan nilai-nilai normatif agama.

Dengan demikian, pendekatan hermeneutika dapat didefinisikan sebagai upaya membaca teks keagamaan secara lebih bijaksana, mendalam, dan kontekstual. Metode ini memungkinkan pemahaman ajaran Islam tidak hanya dari segi teks semata, tetapi juga dari tujuan dan nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterapkan dengan benar dalam berbagai konteks kontemporer.

D. Signifikansi Kajian Pemikiran Pendidikan Islam

Kajian pemikiran pendidikan islam memiliki signifikansi yang sangat penting, baik dalam ranah akademik maupun praktik sosial. Signifikansi ini tidak semata-mata berkaitan dengan pemahaman terhadap teks-teks keislaman tetapi lebih jauh menyentuh peran strategis pendidikan islam, dalam bentuk karakter individu dan masyarakat. Melalui kajian ini, pendidikan islam dipahami sebagai proses yang mengintergrasikan nilai-nilai normatif islam demgam dinamika dan tantangan zaman, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan. Namun peserta didik harus pula mengalami pembentukan kesadaran moral dan etika sosial. [33]

Kajian pemikiran pendidikan Islam memiliki signifikansi yang luas karena tidak hanya membahas proses transfer ilmu, tetapi juga menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia. Signifikansi tersebut meliputi:

1. Dimensi Moral (Akhlak)
   Pendidikan Islam membantu manusia menjadi orang yang memiliki akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai moral ini menjadi fondasi utama dalam kehidupan seseorang dan masyarakat.
2. Dimensi Intelektual
   Pendidikan Islam mendorong pengembangan pikiran dan ilmu pengetahuan secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan orang yang cerdas, kritis, dan bijaksana.
3. Dimensi Sosial
   Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.
4. Dimensi Budaya
   Pendidikan Islam berfungsi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan sekaligus menghentikan pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

[32] Muhammad Fauzi Noor, "Hermeneutics in the Interpretation of Qur'an," *Darul Ulum* 15, no. 1 (2024).
[33] Afifuddin Harisah, *Pemikiran Pendidikan Islam* (2026), hlm. 17.

5. Dimensi Kebangsaan
   Pendidikan Islam menanamkan rasa cinta tanah air, persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara, yang membantu membangun bangsa yang berkarakter.
6. Dimensi Global
   Pendidikan Islam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia dengan mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman.
7. Dimensi Digital
   Pendidikan Islam mengarahkan penggunaan teknologi informasi dan media digital dengan cara yang bijak, produktif, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan.
8. Dimensi Eskatologis
   Pendidikan Islam menanamkan kesadaran akan kehidupan akhirat sehingga setiap aktivitas belajar dan berkarya tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah.
9. Diemensi Spiritual
   Pendidikan Islam memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT melalui pembinaan iman, ibadah, dan kesadaran spiritual yang mendalam sebagai landasan kehidupan.
10. Dimensi Humanistik
    Pendidikan Islam, manusia memiliki fitrah dan potensi yang harus dikembangkan secara seimbang, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual.[34]

SIMPULAN

Kajian pemikiran pendidikan Islam merupakan bidang kajian yang penting untuk memahami, mengembangkan, dan menerapkan konsep pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis dalam menghadapi perkembangan zaman. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai moral, dan kesadaran spiritual yang seimbang.

Selain itu, kajian pemikiran pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi aspek normatif, historis, filosofis, metodologis, praktis, dan kebijakan. Melalui pendekatan filosofis dan hermeneutika, pendidikan Islam dapat dipahami secara kritis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan modern seperti globalisasi, digitalisasi, serta krisis moral. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki signifikansi besar dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, sosial, dan profesional, sehingga mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan peradaban tanpa kehilangan identitas keislamannya.

REFERENSI

Arifin, M. "Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Historis." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015).

Arifin, Zainal. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: CV Elsi Pro, 2022.

Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Fondasi Keberagamaan yang Kokoh*. Jakarta: Mizan, 2019.

Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2017.

Harisah, Afifuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Moderasi dan Multikulturalisme Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Filosofis Indonesia Press, 2026.

[34] Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2022), hlm. 45–142.

Islam, Muhammad Taufiq. "Hermeneutics and Islamic Education: Contemporary Perspectives." *Religia* 28, no. 2 (2025).

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, 2018.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Edisi revisi. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2018.

Machali, Imam. "The Future of Islamic Education in the Disruption Era." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–150.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Muhaimin. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.

Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.

Noor, Muhammad Fauzi. "Hermeneutics in the Interpretation of Qur'an." *Darul Ulum* 15, no. 1 (2024).

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Suyadi. *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Jakarta: Kencana, 2020.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2018.

Yusuf, dan Abuddin Nata. "Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 45–58. https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2868.